

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan politik identitas tongkonan dalam pemilu 2024 di Lembang Rante Uma, sehingga hasil Temuan yang didapatkan adalah politik identitas tongkonan digunakan sebagai alat kampanye politik untuk merangsang emosional orang lain dalam meningkatkan kepercayaan dan menginspirasi orang lain dan membantu mengetahui siapa caleg tersebut serta politik identitas tongkonan dirancang untuk dapat melahirkan pemimpin tongkonan dengan nilai *tallu bakaa* Yaitu *kinaa sola manarang* (Bijaksana dan Berkhikmat), *Sugi'* (kaya dan mapan dalam hal etika, agama dan lainnya) dan *Barani* (Berani mengambil resiko dalam hal apapun), serta politik identitas tongkonan ini di rancang untuk dapat melahirkan pemimpin dengan filosofi tongkonan yakni; *dire'tok kayunna, dikalette' utanna, ditimba bubunna na dikumba' padangna* tetapi kebenarannya bahwa politik identitas tongkonan tidak menjamin kemenangan caleg.

Penggunaan identitas tongkonan dalam kampanye caleg di Lembang Rante Uma dibenarkan karena caleg adalah anak dari tongkonan itu sendiri dan berdampak untuk membantu mengetahui latar belakang caleg.

Hasil penelitian menyatakan bahwa politik identitas tongkonan bisa menjadi alat politik yang baik jika digunakan secara etis dan adil dan bisa menjadi kotor ketika dilakukan dalam bentuk intimidasi dan rasisme. Serta ada potensi bahwa politik identitas tongkonan dapat menimbulkan nepotisme dan kolusi jika disalahgunakan karena menghambat orang yang kompeten, dan merugikan masyarakat luas. Meski demikian,

B. Saran-saran

Menindaklanjuti hasil penelitian maka penulis memberikan beberapa saran kepada:

1. Pemilik Tongkonan

Pemilik tongkonan harus memastikan bahwa identitas tongkonan digunakan secara etis dan transparan dalam kampanye. Kampanye harus menghindari intimidasi, paksaan, atau manipulasi yang bisa merusak integritas demokrasi.

2. Tokoh Adat

Tokoh adat di Lembang Rante Uma perlu memastikan bahwa peran tongkonan sebagai simbol persatuan dan kebersamaan harus terus diperkuat serta komunitas dan pemimpin lokal harus bekerja sama untuk memastikan bahwa tongkonan tetap menjadi pusat kehidupan yang mengayomi semua anggota masyarakat, bukan alat untuk kepentingan politik semata.

